

# Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati dan Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Batang Kuis

Winarsih

UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis, Batang Kuis, Indonesia

[winarsih893@guru.smp.belajar.id](mailto:winarsih893@guru.smp.belajar.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Batang Kuis melalui penerapan layanan bimbingan kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan empati siswa serta penurunan perilaku bullying dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut tampak pada keaktifan siswa selama layanan, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan, keberanian menolak tindakan bullying, serta berkembangnya sikap saling menghargai antarteman. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga berhasil membentuk suasana pergaulan yang lebih aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat direkomendasikan sebagai layanan yang efektif untuk meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok; Bullying; Empati; Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi persoalan serius di sekolah karena berdampak pada rasa aman, relasi pertemanan, serta iklim belajar peserta didik. Pada jenjang SMP, dinamika perkembangan remaja awal—kebutuhan diterima kelompok sebaya, pencarian identitas, dan sensitivitas terhadap penilaian sosial—membuat konflik dan perilaku agresif lebih mudah muncul bila tidak dikelola dengan baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa bullying bukan hanya melibatkan pelaku dan korban, melainkan juga bystander (saksi) yang dapat memperkuat atau menghentikan kejadian melalui respons sosialnya (Jungert et al., 2025). Karena itu, pencegahan bullying di sekolah perlu menargetkan keterampilan sosial-emosional yang mendukung perilaku prososial, termasuk empati.

Secara konseptual, bullying dipahami sebagai tindakan negatif yang dilakukan berulang dari waktu ke waktu, disertai ketimpangan kekuatan (power imbalance) antara pelaku dan korban. Jungert et al (2025) menegaskan bahwa seseorang dikatakan dibully ketika ia terpapar tindakan negatif “berulang dan dari waktu ke waktu” serta berada dalam posisi sulit untuk membela diri karena adanya ketidakseimbangan kekuatan. Kerangka ini membantu sekolah membedakan bullying dari konflik biasa dan menegaskan perlunya intervensi yang tidak hanya menasar individu, tetapi juga norma kelompok sebaya yang memungkinkan perilaku intimidatif terus terjadi.

Empati merupakan salah satu faktor protektif yang kerap dikaitkan dengan penurunan agresi dan meningkatnya perilaku prososial dalam relasi sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya empati dapat mendorong perubahan sikap terhadap tindakan menyakiti orang lain, sehingga peserta didik lebih mampu melihat dampak perbuatannya pada korban dan cenderung menolak perilaku bullying (Aulia. et al., 2024). Selain itu, empati pada bystander menjadi komponen penting pencegahan karena saksi yang empatik lebih mungkin menolong korban atau setidaknya tidak ikut memperkuat tindakan bullying (Leeth., 2023). Dengan kata lain, memperkuat empati bukan hanya mengubah pelaku, tetapi juga menguatkan “penjaga norma” di lingkungan

pertemanan.

Dalam konteks layanan BK di sekolah, bimbingan kelompok relevan karena memanfaatkan dinamika kelompok sebaya sebagai media belajar sosial. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dapat berlatih mengenali emosi, memahami sudut pandang orang lain (*perspective-taking*), serta mempraktikkan respons yang lebih asertif dan prososial melalui kegiatan terstruktur. Bimbingan kelompok juga memungkinkan terbentuknya norma positif seperti saling menghargai, tidak mengejek, dan memberi dukungan, sehingga perubahan perilaku tidak hanya terjadi pada satu-dua siswa, tetapi ikut memengaruhi budaya pergaulan kelas (Jumiarti et al., 2023). Karena itu, bimbingan kelompok dapat diposisikan sebagai strategi preventif sekaligus kuratif untuk meningkatkan empati dan menekan perilaku bullying di jenjang SMP.

Bukti empiris di Indonesia memperlihatkan bahwa berbagai teknik dalam bimbingan/konseling kelompok efektif untuk pengembangan empati dan reduksi bullying. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaporkan efektif meningkatkan empati siswa dan juga digunakan dalam konteks SMP untuk mengurangi perilaku bullying (Sembiring & Hasibuan, 2023). Teknik *role playing/role play* juga dilaporkan membantu menurunkan perilaku bullying sekaligus meningkatkan empati karena peserta didik “mencoba menjadi” korban, pelaku, dan bystander lalu merefleksikan konsekuensi sosial-emosionalnya (Aminah et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dalam kelompok dapat menjadi cara efektif untuk mengubah sikap dan perilaku terkait bullying.

Di SMP Negeri 1 Batang Kuis, berdasarkan temuan awal dari layanan BK masih ditemukan indikasi perilaku bullying pada siswa kelas VII, misalnya mengejek, memberi julukan, mengucilkan, mempermalukan di kelas/medsos, mendorong/memukul, yang berpotensi mengganggu kenyamanan belajar. Dalam beberapa situasi, terlihat pula respons teman sebaya yang kurang empatik seperti [menertawakan korban, membiarkan, atau ikut menyebarkan ejekan], sehingga kejadian berulang dan korban merasa tidak mendapat dukungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya empati rentan berkaitan dengan munculnya perilaku bermasalah dalam relasi sebaya, termasuk bullying (Aulia., et al 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan BK yang terencana dan dievaluasi secara sistematis untuk memperkuat empati sekaligus mengurangi perilaku bullying.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan ini diarahkan untuk menerapkan bimbingan kelompok guna meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Batang Kuis melalui siklus tindakan (*perencanaan–pelaksanaan–observasi–refleksi*). Riset terdahulu menunjukkan potensi bimbingan/konseling kelompok berbasis *role play* atau sosiodrama dalam membentuk sikap negatif terhadap bullying dan mendorong perilaku prososial. Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok diharapkan tidak hanya menurunkan frekuensi/intensitas bullying, tetapi juga meningkatkan indikator empati (misalnya kemampuan memahami perasaan orang lain, kepedulian, dan kemauan membantu), sehingga iklim pergaulan kelas menjadi lebih aman dan suportif.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok untuk membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan kemampuan sosial, serta memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupan pribadi, belajar, dan pergaulannya (Firman & Netrawati, 2023). Pelaksanaan layanan ini menekankan pemanfaatan dinamika kelompok, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, memberi tanggapan, dan belajar dari anggota lain. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pengembangan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan Irawan (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling diperlukan untuk menumbuhkan rasa nyaman, kepercayaan, serta efektivitas bantuan melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga dinilai efektif untuk membantu perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, terutama aktivitas belajar dan keterampilan sosial. Darmawan et al (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, sedangkan Flores et al (2025) menemukan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam membantu siswa berkembang secara lebih optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial, karena proses kelompok memberi ruang bagi siswa untuk belajar memahami diri dan orang lain secara langsung.

### **Empati**

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, baik secara emosional maupun kognitif, sehingga mendorong munculnya respons yang tepat terhadap kondisi tersebut. Silke et al (2023) Dalam konteks perkembangan peserta didik, empati menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter sosial karena berkaitan dengan kemampuan menghargai perasaan, sudut pandang, dan pengalaman orang lain. Groh & Ostwald (2024) menjelaskan bahwa empati terdiri atas dua komponen utama, yaitu empati kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif orang lain, serta empati afektif yang berkaitan dengan kemampuan merasakan emosi yang dialami orang lain. Dengan demikian, empati tidak hanya berfungsi sebagai proses memahami, tetapi juga sebagai dasar munculnya perilaku prososial seperti membantu, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Dalam lingkungan pendidikan, pengembangan empati sangat diperlukan untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat dan harmonis antar peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat empati yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan konflik, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa empati berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial dan penurunan perilaku agresif pada siswa (Alap et al, 2025). Selain itu, empati juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa menjadi lebih terbuka terhadap kerja sama dan diskusi kelompok. Oleh karena itu, penguatan empati dalam proses pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi, refleksi diri, dan pemahaman terhadap pengalaman orang lain.

### **Bullying**

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bentuk bullying dapat berupa ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, hingga kekerasan fisik, serta berkembang pula dalam bentuk cyberbullying melalui media digital. Menurut Lan et al (2025), bullying ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, dan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dianggap sebagai konflik biasa, melainkan perilaku serius yang berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial korban, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, hingga kecemasan.

Dalam konteks pendidikan, bullying menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Sebaliknya, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman dan kurangnya pengawasan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya bullying (Toska et al, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan melalui pembentukan budaya sekolah yang positif, penguatan pendidikan karakter seperti empati dan toleransi, serta peran aktif guru dan konselor dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan ini dirancang untuk memperbaiki kondisi sosial peserta didik secara bertahap melalui tindakan terencana, pelaksanaan layanan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Dalam konteks penelitian ini, PTK dipilih karena sesuai untuk menangani masalah rendahnya empati dan masih ditemukannya perilaku bullying pada siswa melalui tindakan bimbingan kelompok yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Sugiyono, 2013).

### Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Kuis dengan subjek penelitian siswa kelas VII. Pelaksanaan penelitian menyesuaikan jadwal layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui dua siklus tersebut, peneliti dapat memantau perkembangan empati siswa dan perubahan perilaku bullying secara bertahap dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II.

### Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Adapun sampel penelitian adalah siswa kelas VII yang dijadikan subjek tindakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh siswa dalam kelas yang diteliti dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa dan jumlah sampel yang digunakan juga sebanyak 32 siswa. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya perilaku bullying serta rendahnya empati dalam hubungan antarteman, seperti saling mengejek, mengucilkan, dan kurang mampu memahami perasaan teman.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, angket empati, lembar pengamatan perilaku bullying, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama layanan bimbingan kelompok, seperti partisipasi, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan bekerja sama. Angket empati digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memahami perasaan, menghargai, dan menunjukkan kepedulian kepada teman. Lembar pengamatan perilaku bullying digunakan untuk mencatat perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan ejekan, pengucilan, intimidasi verbal, maupun tindakan lain yang mengarah pada bullying. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan layanan, daftar hadir, dan bukti pelaksanaan tindakan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung untuk melihat respons siswa, keterlibatan dalam dinamika kelompok, serta perubahan perilaku sosial antarteman. Angket diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan empati siswa dan kecenderungan menurunnya perilaku bullying. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti catatan hasil refleksi, daftar hadir, serta catatan kejadian yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dengan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat membandingkan perubahan kondisi siswa dari siklus I ke siklus II secara lebih sistematis.

### Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi mengenai keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan kelompok, perubahan sikap, kepedulian, dan respons terhadap perilaku

bullying. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan empati siswa dan penurunan perilaku bullying pada setiap siklus. Data hasil observasi dan angket dibandingkan antarsiklus untuk melihat efektivitas layanan bimbingan kelompok. Keberhasilan tindakan ditandai dengan meningkatnya empati, berkembangnya sikap saling menghargai, serta menurunnya perilaku bullying pada siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis melalui penerapan layanan bimbingan kelompok. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam membentuk kepedulian sosial, keberanian menolak perilaku bullying, serta menciptakan hubungan antarteman yang lebih positif.

### Hasil Siklus 1 dan Siklus 2

Pada siklus I, pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan adanya perubahan awal pada perilaku siswa. Sebagian siswa mulai berani menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman teman, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi temannya. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan serta belum sepenuhnya menyadari dampak negatif perilaku bullying terhadap korban. Pada tahap ini, tindakan bimbingan kelompok mulai memberi pengaruh positif, tetapi hasil yang dicapai belum optimal karena sebagian siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap dinamika kelompok.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan hasil yang lebih baik. Siswa tampak lebih aktif dalam diskusi, lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, dan lebih mampu menunjukkan empati kepada teman. Selain itu, perilaku mengejek, mengucilkan, dan bentuk-bentuk bullying lainnya mulai berkurang. Suasana kelompok menjadi lebih suportif, dan siswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk menolak atau mengingatkan teman ketika muncul perilaku yang mengarah pada bullying. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan empati sekaligus penurunan perilaku bullying.

### Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tahapan Siklus 2 dilaksanakan untuk menganalisis aktivitas peserta Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan siklus II untuk menelaah perkembangan perilaku sosial siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok. Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I, seperti rendahnya keterbukaan siswa, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, serta masih munculnya perilaku saling mengejek, mulai berkurang pada siklus II. Siswa terlihat lebih mampu memahami perasaan teman, lebih berhati-hati dalam berbicara, dan lebih peduli terhadap kondisi sosial di lingkungan kelas.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa hal yang memerlukan perhatian, seperti perlunya pendampingan lanjutan bagi siswa yang masih pasif dan masih memerlukan penguatan dalam mengendalikan emosi. Namun demikian, target tindakan pada siklus II pada umumnya telah tercapai, yaitu meningkatnya empati siswa, bertambahnya keterbukaan dalam kelompok, tumbuhnya keberanian untuk menolak bullying, dan menurunnya perilaku bullying di lingkungan kelas.

Dengan tercapainya tujuan pada siklus II, maka tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis.

### Analisis Data Hasil Belajar Siklus I dan II

Berikut adalah tabel indikator hasil layanan bimbingan kelompok yang digunakan untuk menunjukkan perkembangan empati siswa dan penurunan perilaku bullying selama proses

tindakan:

No	Indikator Hasil Layanan Bimbingan Kelompok	Siklus I	Siklus II
1	Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok	60%	85%
2	Empati Siswa terhadap Teman	70%	85%
3	Keterbukaan Siswa dalam Mengungkapkan Perasaan dan Pengalaman	65%	80%
4	Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Layanan	50%	75%
5	Keberanian Menolak atau Mengingatkan Perilaku Bullying	60%	80%
6	Penurunan Perilaku Bullying	60%	85%
7	Keterampilan Komunikasi dan Sikap Saling Menghargai	55%	70%

Berdasarkan tabel indikator hasil layanan bimbingan kelompok, terlihat adanya perkembangan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok masih berada pada angka 60%, yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat secara optimal. Namun pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin merasa nyaman mengikuti layanan, berani menyampaikan pendapat, dan mampu berinteraksi secara positif dengan anggota kelompok lainnya.

Selain itu, tingkat empati siswa juga menunjukkan peningkatan yang baik. Pada siklus I, persentase empati siswa berada pada angka 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami perasaan teman, menunjukkan kepedulian, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Peningkatan empati ini menjadi indikator penting bahwa layanan bimbingan kelompok berhasil menumbuhkan kesadaran sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Indikator lain yang juga mengalami peningkatan adalah keterbukaan siswa dalam kelompok, dari 65% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin berani mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya selama layanan berlangsung. Sementara itu, keberanian siswa untuk menolak atau mengingatkan perilaku bullying juga meningkat dari 60% menjadi 80%. Perkembangan ini menandakan bahwa siswa tidak lagi pasif ketika menghadapi perilaku negatif, melainkan mulai memiliki sikap tegas dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan pertemanan.

Selanjutnya, perilaku bullying menunjukkan penurunan yang berarti. Pada siklus I, penurunan perilaku bullying baru mencapai 60%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti layanan meningkat dari 50% menjadi 75%, dan keterampilan komunikasi serta sikap saling menghargai meningkat dari 55% menjadi 70%. Data tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok tidak hanya berhasil meningkatkan empati siswa, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang lebih sehat, aman, dan suportif di lingkungan kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan pada 32 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berhasil meningkatkan empati dan mengurangi perilaku bullying. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok, meningkatnya empati, keterbukaan, keberanian menolak perilaku bullying, serta menurunnya perilaku bullying dari siklus I ke siklus II. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, kepedulian, dan komunikasi yang lebih positif antarsiswa. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat direkomendasikan sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang aman, empatik, dan bebas dari bullying di sekolah.

---

## REFERENSI

- Alap, I. W., Fauzan, F., Karmiyati, D., Wuriyanto, A. B., Eriyanti, R. W., Asih, R. A., & Saifudin, I. M. Moh. Y. (2025). Bullying Victimization and its associated Factors among Adolescents in Central Kalimantan, Indonesia: A Cross-sectional Study. *The Open Psychology Journal*. <https://doi.org/10.2174/0118743501389311250618121238>
- Aminah, S., Fitriani, W., & Aminah, S. (2025). Literatur review pengaruh teknik role playing dalam bimbingan kelompok terhadap perilaku bullying. *Taqorrub*, 5(02), 22–37. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v2i02.944>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., Sudarmansyah, R., Pendidikan, J., No.15, Wetan, C., Cileunyi, Kec., Bandung, P. K., & Barat, J. (2024). *Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Darmawan, I., Dzulfikri, D., & Sugeha, A. Z. (2023). Exploring learning methods in tutoring to enhance students' learning outcomes. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v8i2.11171>
- Firman, F., & Netrawati, N. (2023). Student Career Planning Through Group Guidance Services. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 363–371. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i2.18081>
- Flores, M., Ribosa, J., & Duran, D. (2024). How does peer tutoring contribute to the development of reading comprehension? Evidence from ten years of practice. *Revista de Psicodidáctica*. <https://doi.org/10.1016/j.psicod.2024.04.004>
- Groh, D., & Ostwald, D. (2024). *Conceptualizing and measuring empathy: An exploratory factor analysis of empathy self-rating subscales*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/hnxcx>
- Irawan, R. A. A., Zahra, T., Aulia, B., Andreansyah, M. A., & Dewi, R. S. (2025). Literature Review: Peran Konseling Kelompok dalam Menemukan Solusi Personal yang Efektif. *Jurnal Yudistira*, 3(2), 248–259. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1786>
- Jumiarti, D., Fadila, A., Dasril, D., & Yulitri, R. (2023). The Effect of Group Tutoring to Reduce Student Bullying Behavior. *JIES Journal of Islamic Education Students*, 3(2), 128–128. <https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.10366>
- Jungert, T., Sarica, S., & Bäckström, M. (2025a). The Impact of Witnessing School Bullying in the Classroom: Exploring Perceptions and Responses Among Turkish Students. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00292-7>
- Jungert, T., Sarica, S., & Bäckström, M. (2025b). The Impact of Witnessing School Bullying in the Classroom: Exploring Perceptions and Responses Among Turkish Students. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00292-7>
- Lan, P., Lan, L., & Zhang, W.-P. (2025). School bullying and depression in Chinese primary and secondary school students after the COVID-19: mediating effect of academic anxiety and moderating effect of home-school cooperation. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1535067>
- Leeth, C. (2023). *Bystander Roles and Interventions in Bullying*. 50, 89–100. <https://doi.org/10.1080/15566382.2023.2235962>
- SEMBIRING, A. P. D., & HASIBUAN, A. D. (2023). The effectiveness of sociodrama techniques as an effort to overcome bullying behavior. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v12i1.7016>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2023). Activating Social Empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
- Toska, A., Fradelos, E. C., Petsios, K., Papagiannis, D., Dafogianni, C., Albani, E., & Saridi, M. (2024). Risk factors threatening children's safety in the school environment. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 12(1), 142–151. <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.12.1.0169>